

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang menyimpan keragaman luar biasa, baik dari segi suku bangsa, budaya, agama, maupun kepercayaan. Keragaman ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang pluralistik dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak masa lampau, masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai bentuk kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al – Hujarat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al – Hujarat 49:13)

Keragaman suku dan budaya merupakan kehendak Ilahi sebagai sarana saling mengenal, namun tetap dalam koridor takwa kepada Allah sebagai ukuran kemuliaan. Pada hakikatnya, manusia memiliki naluri spiritual yang mendorongnya untuk mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sistem kepercayaan yang muncul dan terus dipertahankan dari generasi ke generasi (Setiawan, 2016).

Kepercayaan tradisional masih melekat kuat pada sebagian masyarakat di Indonesia, seperti masyarakat Sunda dan Jawa. Ajaran serta nilai yang diwariskan oleh leluhur telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Berbagai keyakinan ini juga berinteraksi dengan masuknya agama-agama besar seperti Islam, Hindu, dan Buddha, sehingga menghasilkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran keagamaan (Tremblay et al. 2016).

Dari keyakinan lama kemudian muncul berbagai cerita rakyat atau kisah yang dianggap memiliki unsur mistis, yang dikenal dengan istilah mitos (Tremblay et al. 2016). Mitos dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang tokohnya sering kali berupa dewa, makhluk gaib, atau manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Cerita ini dipercaya benar-benar terjadi di masa lalu oleh masyarakat pendukungnya. Istilah mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani “*mythos*” yang berarti cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, sehingga diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya mitos berisi kisah tentang asal-usul dunia, peristiwa alam, atau tokoh-tokoh sakral yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat (Merriam-Webster, 2025)

Fenomena kepercayaan masyarakat terhadap mitos merupakan bagian dari realitas sosial yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini. Salah satu fenomena tersebut adalah mitos larangan memakai baju hijau di pantai selatan, khususnya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Masyarakat setempat mempercayai bahwa warna hijau dianggap sebagai warna yang dipunya oleh penguasa laut selatan sehingga pengunjung yang mengenakan warna tersebut dikhawatirkan akan tertarik ombak besar dan terseret arus. Fenomena Kepercayaan ini tetap bertahan, bahkan menguat kembali setiap kali terjadi kecelakaan laut, yang sering kali dikaitkan oleh masyarakat dengan pelanggaran terhadap mitos tersebut (Sari N. , 2020) . Di beberapa musim, pedagang dan warga sekitar pantai mengungkapkan bahwa terjadi penurunan jumlah pengunjung setelah munculnya kecelakaan laut yang viral, sehingga menimbulkan akibat sosial ekonomi bagi masyarakat pesisir.

Menurut bapak sosiologi Aguste Comte menjelaskan secara teologis, dalam tahap teologis menurut Auguste Comte (2023), manusia menjelaskan fenomena alam dengan mengaitkannya pada kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat tradisional Indonesia, termasuk dalam memaknai mitos, sejalan dengan cara berpikir pada tahap teologis tersebut (Alfiandrizal, 2023). Mitos berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial yang menjaga keselamatan bersama. Generasi tua biasanya menganggap larangan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan usaha menghindari bahaya, sedangkan generasi muda lebih memandangnya sebagai simbol budaya

tanpa makna magis. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika budaya antara tradisi dan modernitas. Larangan memakai baju hijau merupakan ekspresi pengalaman masyarakat pesisir yang kemudian menjadi kenyataan sosial yang diterima bersama. Selanjutnya, generasi berikutnya menginternalisasi kepercayaan tersebut melalui proses sosialisasi, sehingga mitos tersebut menjadi bagian dari realitas sosial sehari-hari (Putri, 2022).

Kondisi alam Pantai Selatan, termasuk cisolok sampai dengan wilayah pelabuhan, memang berbahaya karena memiliki ombak besar dan arus bawah laut yang kuat. Laporan BMKG tahun 2022 menyebutkan bahwa tinggi gelombang di perairan selatan Jawa dapat mencapai 4 hingga 6 meter pada musim tertentu. Kondisi ini secara ilmiah dapat menjelaskan banyaknya kecelakaan laut, baik terhadap nelayan maupun wisatawan (BMKG, 2022). Sebagian masyarakat masih lebih mempercayai penjelasan berbasis mitos dibandingkan fakta ilmiah. Perbedaan cara berpikir ini menimbulkan persoalan dalam cara masyarakat memahami risiko antara pandangan tradisional dan rasional (Putri, 2022)

Kepercayaan terhadap larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, pewarisan budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Konstruksi sosial merupakan suatu proses yang menjelaskan bahwa realitas yang diyakini oleh masyarakat tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Nilai, norma, kepercayaan, tradisi, maupun mitos berkembang dari hasil kesepakatan dan pengalaman bersama yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga dianggap sebagai suatu kenyataan yang benar. Apa yang dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat merupakan hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sejarah, serta hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari

Fenomena tersebut dapat ditinjau melalui perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial, realitas tidak sekadar terbentuk secara alamiah, tetapi dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat (Noname, 2018). Mitos larangan memakai baju hijau merupakan contoh bagaimana suatu gagasan menjadi kebenaran sosial melalui proses pewarisan budaya, legitimasi dari tokoh

masyarakat, serta pengulangan cerita dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mitos bukan hanya dianggap sebagai cerita supernatural, tetapi sebagai produk sosial yang digunakan masyarakat untuk memberikan penjelasan dan sekaligus pengaturan perilaku di ruang pesisir. Pendekatan simbolik juga melihat bahwa warna hijau memiliki makna budaya yang terus direproduksi oleh masyarakat melalui narasi lisan, ritual adat, dan pengalaman kolektif (Fitriyani, 2019).

Paparan teori di atas, tampak adanya kesenjangan penelitian karena hingga kini belum terdapat kajian mendalam yang menjelaskan bagaimana mitos tersebut dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat desa sinaremi. Penelitian sebelumnya mengenai Pantai Selatan umumnya berfokus pada aspek spiritual, ritual, dan sejarah mitologi, tetapi belum menyentuh secara komprehensif bagaimana proses konstruksi makna dan reproduksi sosial dari mitos tersebut berlangsung di era pariwisata dan media digital saat ini (Rahmawati, 2021).

Padahal, urgensi penelitian ini cukup tinggi karena mitos tersebut bukan hanya memengaruhi perilaku masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada pengelolaan wisata, persepsi pengunjung, serta keselamatan di kawasan pantai. Dalam konteks Pelabuhanratu yang memiliki ombak besar dan arus balik (*rip current*) yang berbahaya, pemaknaan terhadap mitos tersebut bahkan dapat menjadi bentuk kontrol sosial tradisional yang berfungsi mencegah risiko kecelakaan laut (Mulyadi, 2022). Namun, anggapan ini masih berupa dugaan sementara yang belum didukung penelitian ilmiah secara mendalam. Oleh karena itu, penting untuk membuktikan apakah mitos ini benar-benar memengaruhi perilaku wisatawan dan bagaimana masyarakat mengonstruksi makna di baliknya.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, penelitian Nur Faizah (2012) yang berjudul “Pantangan Memakai Pakaian Warna Hijau di Pantai Petanahan Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen: Kajian Analisis Aqidah Islam”, Mohammad Ulyan (2017) dengan judul tesis “Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942 M – Sekarang), Siti Aisyah (2020) dengan judul skripsi “Makna Mitos Nyi Roro Kidul dalam Tradisi Labuhan di Puger Jember, Yuliana Safitri (2019) dengan judul skripsi “Tradisi Labuhan Laut sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir di Pantai Kalianda Lampung Selatan”. Menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos berfungsi sebagai mekanisme sosial, namun semuanya

tidak secara spesifik membahas konstruksi sosial dalam konteks masyarakat Pelabuhanratu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi ilmiah yang jelas, yaitu mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh.

Berdasarkan seluruh uraian dan penjelasan diatas mengenai fenomena tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Selatan (Penelitian di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi)”** sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman ilmiah mengenai proses konstruksi sosial di balik keberlanjutan mitos tersebut, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi budaya, serta menawarkan rekomendasi bagi pengelolaan wisata dan pelestarian kearifan lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan terhadap mitos larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan, khususnya di desa Sirnaresmi, masih kuat dan berpengaruh terhadap sikap serta perilaku masyarakat dan wisatawan, meskipun sudah ada penjelasan ilmiah tentang bahaya kondisi alam pantai.
2. Cara mitos larangan memakai baju hijau terbentuk, diwariskan, dan terus dipertahankan oleh masyarakat melalui peran tokoh adat, kebiasaan turun-temurun, media, dan pengalaman bersama belum banyak diteliti secara mendalam.
3. Perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda, serta dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan mitos tersebut, menunjukkan perlunya kajian ilmiah untuk memahami pengaruhnya terhadap budaya lokal, keselamatan, dan pengelolaan wisata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Selatan Pada Masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ?

2. Faktor Apa Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Selatan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana Dampak Positif Dan Negatif Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau di Pantai Selatan Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Selatan Pada Masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
2. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau Di Kalangan Masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.
3. Mengetahui Dampak Positif Dan Negatif Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Larangan Memakai Baju Hijau di Pantai Selatan Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat kegunaan penelitian yang dapat bermanfaat baik secara Akademis maupun Praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperkaya kajian mengenai konstruksi sosial dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada komunitas pesisir yang masih mempertahankan tradisi turun-temurun. Kajian mengenai mitos larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan belum banyak dibahas dari sudut pandang proses sosial yang membentuk dan menjaga keberlangsungan kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat membuka sudut pandang baru mengenai bagaimana sebuah mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita lama, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme sosial yang tumbuh bersama pengalaman hidup masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur

yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek mistik, sejarah legenda, atau ritual tertentu tanpa menguraikan bagaimana mitos tersebut bertahan, dimaknai ulang, dan diwariskan dalam konteks kehidupan modern.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mengembangkan studi terkait budaya lokal, kepercayaan masyarakat, atau interaksi antara tradisi dengan perkembangan pariwisata dan teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara pengalaman budaya, simbol-simbol lokal, serta realitas sosial yang dibentuk oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata pantai selatan. Pemahaman mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan mitos larangan memakai baju hijau dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi perilaku pengunjung dapat menjadi pertimbangan penting dalam merancang upaya pengamanan dan edukasi wisata. Informasi dari penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah ataupun pihak pengelola pantai untuk menyusun strategi penyampaian informasi keselamatan yang lebih mudah diterima, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual agar proses penelitian berlangsung secara terarah dan sistematis. Penelitian ini berangkat dari realitas sosial bahwa masyarakat Indonesia, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir, memiliki latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang kuat serta diwariskan secara turun temurun. Sistem kepercayaan tersebut tetap bertahan hingga saat ini meskipun masyarakat telah mengalami perubahan sosial dan perkembangan pengetahuan yang pesat, karena nilai-nilai budaya masih menjadi rujukan penting dalam memahami kehidupan sehari-hari (Sulasman, 2018). Kondisi tersebut dapat ditemukan pada masyarakat desa Sirnaresmi yang masih mempercayai mitos larangan memakai baju hijau saat berada di Pantai Selatan. Mitos ini tidak hanya dipandang sebagai cerita tradisional, tetapi juga sering digunakan untuk menjelaskan berbagai peristiwa

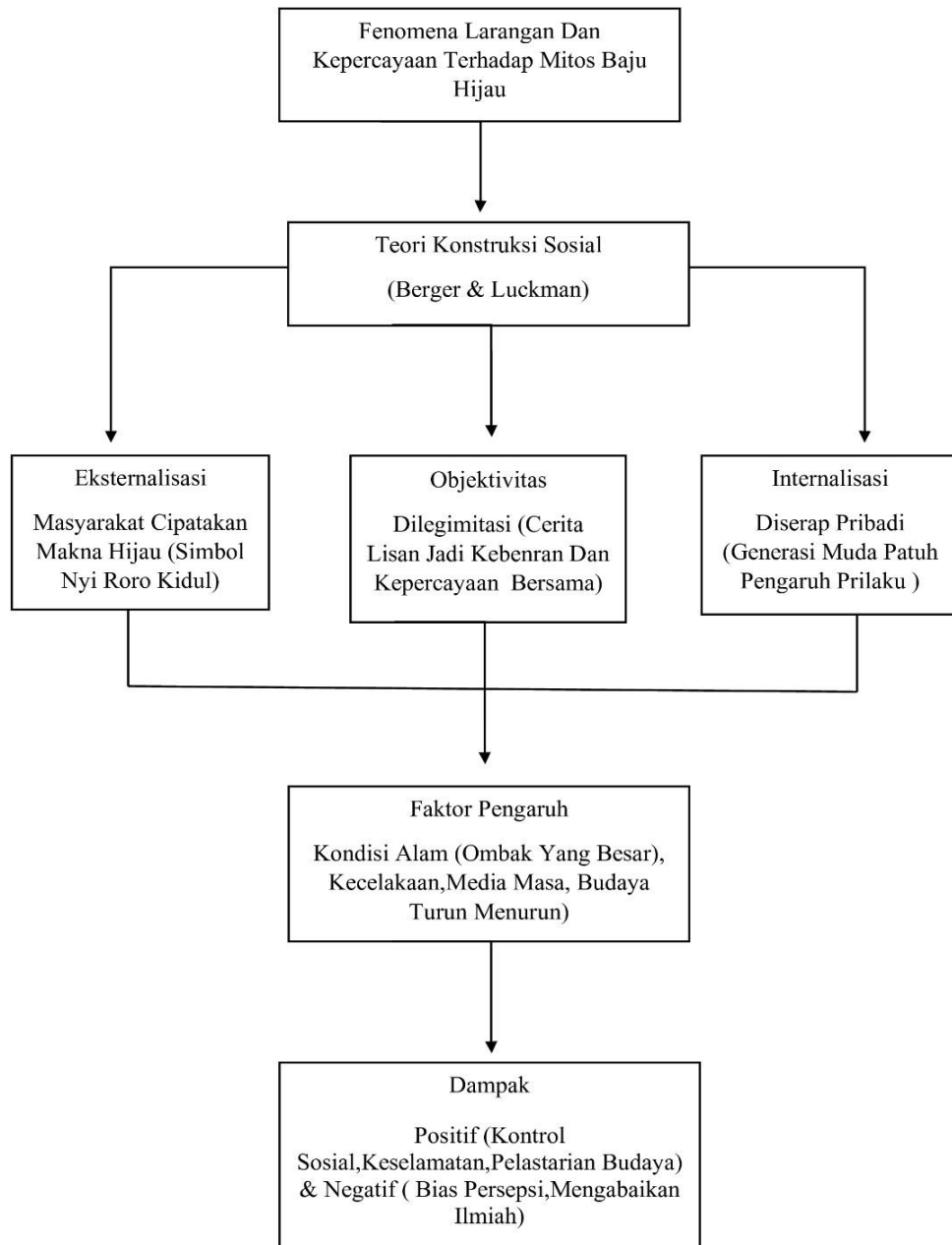
kecelakaan laut yang terjadi di kawasan tersebut. Kepercayaan terhadap mitos ini terus dipelihara melalui cerita lisan, pengalaman masyarakat, serta peringatan yang disampaikan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaannya tetap dianggap relevan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahayu, 2019). Bertahannya mitos larangan memakai baju hijau menunjukkan bahwa cara masyarakat memahami realitas tidak semata-mata didasarkan pada penjelasan ilmiah, melainkan juga dipengaruhi oleh proses pembentukan makna sosial. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, nilai budaya, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam masyarakat. Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis utama. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi terjadi ketika masyarakat desa sirnaresmi menciptakan dan mengekspresikan makna tertentu terhadap warna hijau yang dikaitkan dengan kekuatan laut selatan dan dianggap perlu dihormati sebagai bentuk kewaspadaan. Makna tersebut kemudian mengalami proses objektivasi, yakni ketika kepercayaan terhadap larangan memakai baju hijau diperkuat oleh tokoh masyarakat, orang tua, serta cerita-cerita lisan yang berkembang, sehingga mitos ini diterima sebagai kebenaran bersama yang tidak lagi dipertanyakan (Berger & Luckmann, 2016).

Proses internalisasi berlangsung ketika masyarakat, terutama generasi muda, menerima mitos tersebut sebagai bagian dari realitas sosial yang telah mapan. Dalam perkembangannya, proses internalisasi ini tidak selalu bersifat pasif, karena sebagian generasi muda mulai menafsirkan kembali makna mitos sesuai dengan pengetahuan modern, pengalaman pribadi, serta konteks pariwisata dan keselamatan pantai. Hal ini menunjukkan bahwa mitos terus mengalami penyesuaian dan negosiasi makna seiring dengan perubahan zaman (Setiawan, 2023). Kerangka berpikir penelitian ini juga memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan mitos larangan memakai baju hijau. Faktor tersebut antara lain kondisi geografis Pantai Selatan yang dikenal memiliki ombak besar dan arus laut yang berbahaya, sehingga secara empiris memang berisiko terhadap keselamatan pengunjung (BPBD Jawa Barat, 2021). Selain itu, pengalaman masyarakat terhadap kecelakaan laut, pemberitaan media yang

sering mengaitkan insiden dengan pelanggaran mitos, serta interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dengan latar belakang budaya yang berbeda turut memperkuat kepercayaan terhadap mitos tersebut (Putri & Lestari, 2022). Di sisi lain, mitos larangan memakai baju hijau memiliki dampak sosial yang bersifat ganda. Di satu pihak, mitos ini berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang mendorong masyarakat dan wisatawan untuk lebih berhati-hati saat berada di kawasan pantai, sekaligus menjadi bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat desa siranresmi. Namun di pihak lain, mitos ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila penjelasan ilmiah mengenai keselamatan laut kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa mitos larangan memakai baju hijau bukan sekadar cerita turun-temurun, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pelabuhanratu. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menelusuri bagaimana proses terbentuknya mitos, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keselamatan wisata di kawasan Pantai Selatan.





Gambar 1 1 Skema Kerangka Konseptual